

## **Radikalisme Agama**

*(Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah)*

**A. Syafi' AS.**

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

[syafi.blog@gmail.com](mailto:syafi.blog@gmail.com)

### **Abstraksi**

Radikalisme berawal dari keterasingan individu dengan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Banyak faktor yang menjadi penyebab keterasingan seseorang diantaranya agama, sosial ekonomi dan pendidikan, yang biasanya sikap keterasingan itu menimbulkan identitas baru yang sesuai dengan idealisme seseorang. Peran keluarga sakinah dengan menggunakan komunikasi interaktif agar sikap keterasingan berubah menjadi sikap akomodatif sangat diperlukan, sehingga diharapkan mampu meredam sikap keterasingan yang memungkinkan timbulnya embrio radikalisme tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang radikalisme agama dan faktor-faktor yang menyebabkan timbul radikalisme agama; untuk mendeskripsikan tentang pengertian dan pentingnya keluarga sakinah; untuk mendeskripsikan tentang upaya pencegahan radikalisme agama melalui basis keluarga sakinah.

Hasil penelitian menyatakan, bahwa krisis multidimensional berupa gejala kemerosotan moral (akhlak), problematika ekonomi dan pendidikan yang salah, dapat menimbulkan identitas baru seperti tindakan anarkhis dan radikalisme agama. Keluarga Sakinah adalah keluarga yang diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati, memahami dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Melalui basis keluarga sakinah dapat mencegah keterasingan individu yang memungkinkan menjadikan timbulnya radikalisme agama.

**Kata Kunci : Radikalisme Agama; Keluarga Sakinah.**

## A. Latar Belakang Masalah

Paham radikalisme dengan terorisme sebagai wujud aksinya bukan ajaran agama<sup>1</sup> dan bukan pula produk pendidikan agama (pesantren). Keberadaan agama saat ini menjadi entitas yang paling digunjingkan saat merebaknya aksi terorisme bom bunuh diri di tanah air kita. Opini publik di kalangan umat cenderung mengkaitkan terorisme sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok radikal berdasarkan doktrin faham tertentu, demikian juga non muslim tidak sedikit yang mengkaitkan dengan keberadaan Islam hingga terbentuk opini Islamophobia<sup>2</sup> atau anti Islam.

Keragaman identitas keluarga muslim di Indonesia yang terbentuk dari latar belakang lingkungan agama, sosial, budaya, ekonomi, ras maupun pendidikan merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji bersama, mengingat merebaknya aksi teror di Indonesia merupakan permasalahan sekaligus tantangan bagi keluarga muslim. Latar belakang lingkungan sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi sangat mempengaruhi prinsip keagamaan keluarga muslim. Para pelaku tindakan radikal awal mulanya biasanya berasal dari keterasingan (*alienisasi*)<sup>3</sup> dengan lingkungan baik secara moral, sosial-ekonomi, pendidikan, maupun budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa keluarga sakinah sangat diperlukan untuk membentuk dan mengarahkan kepribadian seseorang yang menampilkan satu prinsip kehidupan dengan doktrin agama yang inklusif dan berwawasan sosial, sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang tercipta dalam empat pilar, yaitu: Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Di samping itu doktrin keluarga sakinah sangat relevan dalam upaya untuk membangun model keluarga yang mencerminkan ketaatan dalam beragama dan juga ramah lingkungan sosial, sehingga berdampak pada hubungan tatanan sosial yang cinta damai, penuh toleransi dan cita-cita

---

<sup>1</sup>Ahmad Alberjowi " *Islam bukan Teroris*" Dalam Blog Word Press.com, 9 Feb 2015.

<sup>2</sup>Istilah Islamofobia merupakan istilah kontroversial yang merujuk pada prasangka dan diskriminasi pada Islam dan Muslim, istilah tersebut sudah ada sejak tahun 80-an tapi populer setelah peristiwa serangan 11 September 2001. lihat <http://id.v.wikipedia.org/vikifislamofobia>.

<sup>3</sup>Alienasi atau dalam bahasa indonesia diartikan menjadi proses menuju keterasingan adalah teori yang dikeluarkan Karl Marx tentang munculnya sebuah keadaan dimana buruh atau proletar mendapatkan suatu keadaan yang terasing dari kehidupannya. Lihat <http://www.id.wikipedia.org/vildialienasi>. Akses 3 januari 2013

bersama untuk mewujudkan konsep negeri *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*<sup>4</sup>.

Keluarga sakinah dengan prinsip keagamaan bukan merupakan bentuk penyeragaman identitas keluarga muslim di Indonesia tapi juga tetap menjaga prinsip-prinsip kebhinekaan. Keluarga sakinah yang berwawasan kebhinekaan merupakan perisai untuk mencegah perilaku radikal di Indonesia karena titik tolak tumbuhnya radikalisme berawal dari keterasingan dengan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

## B. Landasan Teori

### 1. Radikalisme Agama

#### a. Pengertian Radikalisme Agama

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik<sup>5</sup>.

Dari pengertian di atas, menurut Abdul Munip, setidaknya radikalisme bisa dibedakan ke dalam 2 level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama.<sup>6</sup>

Lebih detail, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan

---

<sup>4</sup>Arramdhan Kodrat Permana, *Islam Rahmatanliralamini - makna dan aktualisasinya dalam pluralitas kehidupan*, dlm [Http/www.lazuardi biru org](http://www.lazuardi.biru.org) Idunia islam. Akses 2 januari 2013

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1151-1152.

<sup>6</sup> Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, “Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 Desember 2012/1434” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 162

hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah<sup>7</sup>.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.<sup>8</sup>

### **b. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Radikalisme Agama**

Peningkatan radikalisme keagamaan banyak berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam (intra) satu agama tertentu. Menurut Azyumardi Azra, dalam Abdul Munip menjelaskan, bahwa di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari :

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang timbul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai dengan abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini.

---

<sup>7</sup>A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nabhdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), hlm. 63

<sup>8</sup> Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, ...*, hlm. 162

- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi timbulnya kelompok-kelompok radikal. Umat Islam *mainstream*—seperti diwakili NU, Muhammadiyah, dan banyak organisasi lain berulang kali menyatakan, mereka menolak cara-cara kekerasan, meski untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran sekalipun. Tetapi, seruan organisasi-organisasi *mainstream* ini sering tidak efektif; apalagi di dalam organisasi-organisasi ini juga terdapat kelompok garis keras yang terus juga melakukan tekanan internal terhadap kepemimpinan organisasi masing-masing<sup>9</sup>.

### c. Penyebaran Faham Radikalisme Agama

Beberapa cara yang ditempuh untuk menyebarkan faham radikalisme antara lain melalui pengkaderan organisasi. Sebagaimana yang diuraikan Abdul Munip, bahwa pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme.

*Pertama* Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk *training* calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekrutmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Rekrutmen individual biasanya dilakukan oleh organisasi radikal Islam bawah tanah seperti NII, melalui apa yang sering disebut dengan pencucian otak (*brainwashing*). Hampir semua korban pencucian otak dari kelompok ini menceritakan pengalamannya terkait dengan doktrinasi ajaran atau faham mereka yang sarat dengan muatan radikalisme, seperti diperbolehkannya melakukan kegiatan merampok untuk kepentingan NII, sebagaimana kesaksian salah seorang korban yang dimuat di portal berita VIVAnews.com, pada tanggal 26 April 2011 berikut ini:

*VIVAnews - Selain narkoba, ada satu musuh mahasiswa yang sangat berbahaya yaitu pengaruh ajaran kelompok Negara Islam Indonesia (NII). Setidaknya, ini berdasarkan pengakuan mantan pengikut NII yang juga mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Tikno. Aktivistis Jaringan Aksi Mahasiswa dan Pemuda Surabaya (JAMPS) ini mengaku*

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, “Akar radikalisme keagamaan peran aparat negara, pemimpin agama dan guru untuk kerukunan umat beragama”, dalam Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, ..., hlm. 162-165

pernah masuk perangkap kelompok pendukung Negara Islam Indonesia (NII) saat berkenalan dengan seniornya di kampus bernama Joko. Joko, kata Tikno, sering menemuinya, kemudian berlanjut dengan diskusi soal keimanan di lingkungan kampus, terutama di perpustakaan. “Dan, itu selalu terjadi malam hari,” kata dia dalam perbincangan dengan VIVAnews.com, Selasa 26 April 2011. Sekitar empat bulan, rutinitas pertemuan pun mengerucut pada tujuan ‘Dukung Gerakan Berdirinya NII’. Untuk menyamakan sebutan NII, komunitas mahasiswa Tikno di era itu menyebut dengan kode N11 (N sebelas) untuk NII. “Itu cara kami menyebut NII.” Saat itu, Joko dengan terang-terangan mengatakan semua pemimpin di negeri ini adalah kafir dan pendirian NII adalah bagian penting perjuangan untuk menuju kesempurnaan. “Di negeri kafir semua tindakan dibalalkan, termasuk merampas, merampok, bahkan membunuh untuk kepentingan NII.” Persis yang dialami korban NII lainnya, doktrin ini dijejalkan kepada Tikno dan teman-teman lain yang mengikuti jalan itu. “Kepada saya, Joko mengatakan tidak ada gunanya beribadah. Karena NKRI yang saya tinggali masih kotor dan dihuni orang-orang kafir. Sambil menyitir kisah Nabi Muhammad SAW, yang harus melakukan hijrah untuk menyempurnakan keimanan. Itu harus saya lakukan, bergabung mewujudkan NII, dan harus mengikuti baiat untuk pengambilan sumpah.” Tidak tanggung-tanggung, lanjut Tikno, Joko ketika itu telah membawahi sedikitnya 25 mahasiswa yang telah sepakat mewujudkan NII. “Sejak itu, pertemuan intens kami lakukan, seminggu tiga kali,” lanjutnya. Tikno mengaku tidak bisa menghindari dari seniornya itu. Meski rumah kosnya jauh, Joko kerap menjemput dan mengajak ke tempat diskusi. “Tidak selalu ada kendaraan, dan kami kerap berjalan kaki menuju tempat diskusi,” lanjutnya. Di lokasi tersebut, materi yang dijejalkan terkait keimanan termasuk motivasi jihad untuk menggapai surga. Akibatnya, Tikno mengaku sempat bingung dengan terpecahnya konsentrasi. Kuliah mahasiswa angkatan 1998 ini sempat kocar-kacir sampai cuti satu semester. “Dan kerap ditegur dosen.” Meski mengaku sempat goyah karena gigibnya serangan gerilya NII, Tikno kemudian menemui senior lainnya di organisasi binaan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yakni di JAMPS. Namun, ia pun sempat kaget ternyata sejumlah kakak kelas di JAMPS menyarankan dan mendukung dirinya untuk terus berselancar di NII. “Ikuti terus, seberapa jauh upaya mereka [NII] merekrut kamu,” kisah Tikno menirukan ucapan sang senior. Selain masalah keimanan, Tikno dan mahasiswa lainnya pun diminta mengumpulkan biaya untuk keperluan perjuangan, berupa infak amal ke kas NII. “Ada infak harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Katanya semua dosa harus ditebus dengan membayar sejumlah uang,” tambahnya. Genap empat bulan, Tikno yang mengaku tidak betah akhirnya menantang. “Anda jangan desak saya lagi, saya

*telah keluar dari agama saya. Dan, saya tidak akan terpengaruh dengan ajakan anda. Saya telah pindah agama,” katanya menyiasati. Sejak itu, Tikno pun pindah dari satu kamar kos ke lokasi kos lainnya. Puncaknya, ia menetap di sekretariat JAMPS tempatnya berorganisasi. Di lokasi itu ia merasa aman, karena pengikut NII itu tidak lagi berani mengejanya<sup>10</sup>.*

*Kedua*, mentoring agama Islam. Pada awalnya, kegiatan mentoring agama Islam dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum dan dimaksudkan sebagai kegiatan komplemen atau pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan PAI di ruang kelas. Sekarang ini, kegiatan mentoring agama Islam juga bisa dilihat di beberapa sekolah menengah (SMA/SMP). Biasanya, para trainer (sering disebut mentor atau murabbi) berasal dari kakak-kakak kelas atau pihak luar yang sengaja didatangkan. Kegiatan mentoring PAI di sekolah maupun di perguruan tinggi sering dimanfaatkan oleh para mentornya untuk menginjeksi ajaran Islam yang bermuatan radikalism<sup>11</sup>.

*Ketiga*, Pembinaan Kerohanian Islam (Rohis) SMA/SMP. Kegiatan siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi radikal. Kegiatan-kegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut. Melalui masjid-masjid yang berhasil “dikuasai”. Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang “diurus” oleh masyarakat sekitar. Kesan rebutan masjid ini pernah menjadi berita heboh beberapa waktu lalu<sup>12</sup>.

Faham radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri. *International Crisis Group* (ICG) melalui laporan rutusnya mensinyalir bahwa buku-buku jihad diterbitkan oleh semacam jaringan penerbit yang memiliki kedekatan ideologis dengan Jamaah Islamiyah (JI). Sebagian besar perusahaan penerbitan yang terkait JI berada di Solo, dikelola oleh alumni Pondok Pesantren al-Mukmin, yang didirikan oleh Ba'asyir dan Sungkar, di Ngruki, Solo. Beberapa penerbitan ini muncul dalam situs mereka: <http://solobook.wordpress.com>.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, ..., hlm. 165-167

<sup>11</sup>Fadjar, Abdullah dkk, *Laporan Penelitian Islam Kampus*, (Jakarta, Ditjen Dikti Depdiknas), hlm. 35 dalam Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, ..., hlm. 167

<sup>12</sup>Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, ..., hlm. 167

<sup>13</sup>*Ibid.*

Selain buku-buku terjemahan di atas, juga menerbitkan buku-buku bertemakan jihad yang dikemas baik dalam bentuk cetakan maupun e-book. Misalnya antara lain:

1) ***An-Nihayah wal Khulashoh***. Buku ini berasal dari petikan-petikan khutbah ‘Abdullah al-‘Azzam<sup>14</sup> yang berjudul sama dengan judul terjemahannya. Buku setebal 45 halaman ini diterjemahkan oleh Abu Shilah Jabir Al-Irhaby dan diterbitkan oleh Divisi Media & Dokumentasi Al-Qo’idun Group, Jama’ah Simpatisan Mujahidin. Edisi ebook buku ini bisa di download di <http://thoriqua.wordpress.com/> sebuah situs yang banyak menyediakan buku-buku jihad. Yang menarik dari buku ini adalah bahwa baik penulis maupun penerjemahnya adalah aktifis jihad yang meninggal di medan “jihad”. Sebagaimana diketahui, Abdullah al-‘Azzam adalah tokoh jihadis dunia yang meninggal akibat pemboman di Pakistan, sedangkan Jabir al-Irhaby<sup>15</sup> (penerjemah) adalah tersangka teroris yang meninggal pada tanggal 29 April 2006 di Kertek Wonosobo pada saat penggrebekan oleh Densus 88.

2) ***Rambu-Rambu Tho’ifah Manshuroh***. Judul asli buku ini adalah *Ma’âlim Ath-Thâ’ifah Al-Manshûrah fî Uqri Dâr Al-Mu’minîn* yang ditulis

---

<sup>14</sup>Menurut Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, ...*, hlm. 169, Abdullah Yusuf Azzam (1941–1989), juga dikenal dengan nama Syekh Azzam, adalah seorang figur utama dalam perkembangan pergerakan Islam.... Ia juga menerbitkan sebuah media Ummah Islam. Lewat majalah inilah ia menggedor kesadaran umat tentang jihad. Katanya, jihad di Afghan adalah tuntutan Islam dan menjadi tanggung jawab umat Islam di seluruh dunia. Seruannya itu tidak sia-sia. Jihad di Afghan berubah menjadi jihad universal yang diikuti oleh seluruh umat Islam di pelosok dunia. Pemuda-pemuda Islam dari seluruh dunia yang terpanggil oleh fatwa-fatwa Abdullah Azzam, bergabung dengan para mujahidin Afghan. Abdullah Azzam telah berhasil meletakkan pondasi jihad di hati kaum muslimin. Fatwa-fatwanya tentang jihad selalu dinanti-nantikan kaum muslimin. Beberapa kali Abdullah Azzam menerima cobaan pembunuhan. Sampai akhirnya ia dibunuh pada hari Jumat, 24 November 1989. (Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah\\_Yusuf\\_Azzam](http://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Yusuf_Azzam))

<sup>15</sup>Dalam Artikel Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, ...*, hlm. 169-170; dikelaskan bahwa Jabir, tersangka teroris yang tewas bersama Abdul Hadi (29), dikenal keluarganya dengan nama Gempur Budi Angkoro. Sejumlah informasi yang dihimpun menyebutkan, Jabir ditengarai saudara sepupu Fatkhurahman Al Ghozy, teroris yang tewas di Filipina beberapa tahun lalu. Dia juga membuat bom yang mengakibatkan ledakan hebat di Hotel Marriot dan Kedubes Australia. Kendati dua tersangka teroris tersebut telah tewas, polisi tetap harus meningkatkan kewaspadaannya. Bukan tidak mungkin Noordin M Top telah merekrut “Jabir” dan “Abdul Hadi” baru. (Sumber: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0605/02/nas07a.htm>). Lihat pula: Catatan harian seorang teroris dalam <http://thoriqua.wordpress.com/2011/03/02/biografi-catatan-jabir-rh/>



oleh Abu Qatadah Al-Filisthini<sup>16</sup>. Sedangkan penerjemah buku ini adalah Ustadz Abu Sittah Mukhlas At-Tinjuluni, yang tidak lain adalah Mukhlas salah seorang terpidana mati pelaku bom Bali pertama bersama Amrozi dan Imam Samudra. Editor buku ini adalah Tim Jazêra, dan diterbitkan oleh Al-Qo'iidun Group Indonesia. Buku ini bisa didownload di sejumlah situs seperti ziddu, <http://thoriquana.wordpress.com>, dan lain-lain. Buku setebal 33 halaman ini terdiri dari 7 bab membahas tentang: inilah akidah kami, tha'ifah manshurah adalah kelompok yang berperang, mengapa berjihad?, siapakah yang kami perangi?, mengapa kelompok-kelompok yang murtad sebelum yang lain?, hukum memerangi kelompok-kelompok murtad di berbagai negeri kaum muslimin, berperangnya satu orang adalah jihad meskipun tidak ada imam, dan dengan apa kami akan dituduh dalam jihad kami?.

**3) *Hadzaa Bayaan Lin Naas: Al Irhaabu minal Islaam*** (Terorisme Ajaran Islam) karya Abdul Qadir Abdul Aziz<sup>17</sup>. Buku *Teorisme Ajaran Islam* diterjemahkan oleh Herniyanto<sup>18</sup> dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group. Buku yang berjumlah halaman 28 ini membahas tentang: (1) *al-irhab* (membuat gentar orang-orang kafir) adalah bagian dari ajaran Islam dan barangsiapa mengingkari hal itu berarti telah kafir, (2) Amerika adalah negara kafir, memusuhi Allah, Rasul- Nya dan orang yang beriman, dan lain-lain.

<sup>16</sup>Menurut Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, ...*, hlm. 170; Abu Qatadah merupakan orang yang paling diburu oleh pemerintah Inggris sejak tahun 2001 karena dianggap sebagai tokoh teroris dan memiliki keterkaitan dengan al-Qaidah. [http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk\\_news/4141594.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/4141594.stm)

<sup>17</sup>Masih menurut Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, ...*, hlm. 170-171; Abdul Qodir bin Abdul Aziz merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Kairo tahun 1974 M dengan meraih predikat Mumtaz (*cumlaude*). Dia mulai menjadi buron pemerintahan Mesir pasca terbunuhnya Anwar Sadat pada tahun 1981 M, namun ia berhasil meloloskan diri keluar dari Mesir. .... Setelah peristiwa 11 September 2001 M, pada tanggal 28 Oktober 2001 M, beliau ditangkap oleh pemerintahan Yaman. Selanjutnya beliau dipenjara di rumah tahanan politik yang berada di Shan'a selama 2 tahun 5 bulan. Terakhir Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz di ekstradisi ke Mesir yaitu pada tanggal 28 Februari 2004 M, oleh pemerintah Mesir. Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz dan sejumlah kawan seperjuangannya dipenjara dan ada pula yang divonis hukuman mati. Lihat: [www.arrassmah.com](http://www.arrassmah.com)

<sup>18</sup>Demikian pula dalam Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, ...*, hlm. 171; dijelaskan bahwa Herniyanto adalah terpidana kasus Bom Bali I yang meninggal pada tanggal 3 Februari 2006 di Lembaga Masyarakat Krobokan dalam perjalanan ke Rumah Sakit Sanglah, Denpasar Bali. <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/02/06/brk,20060206-73494.id.html>

**4) *Aku Melawan Teroris*** karya Abdul Aziz alias Imam Samudra alias Qudama, dengan editor Bambang Sukirno, Penerbit : Jazeera PO Box 174 Solo. Buku ini berasal dari catatan harian Imam Samudera yang ditulisnya di penjara, kemudian diterbitkan atas bantuan para koleganya, terutama dari Tim Pembela Muslim (TPM) yang gigih membela para terdakwa teoris di Indonesia. Buku ini diberi pengantar oleh Achmad Michdam mewakili Tim Pembela Muslim. Secara umum, buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang renyah layaknya gaya penulisan para remaja. Buku ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu: (1) Mengenal Pribadi Imam Samudra, (2) Samudra dan Paham Ke-Islaman, (3) Aku Melawan Teroris, (4) Penjara.<sup>19</sup>

## **2. Keluarga Sakinah dalam Konsepsi Islam**

Keluarga adalah satuan kerabat yang mendasar terdiri dari suami, isteri dan anak-anak.<sup>20</sup> Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidak harmonisan dan kehancuran. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah pondasi pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

Banyak orang beranggapan bahwa keluarga sakinah itu adalah keluarga yang tidak memiliki permasalahan dalam kehidupan. Seakan-akan dalam keluarga sakinah itu tidak ada kemarahan dan emosi, tidak ada kata-kata yang meninggi, tidak ada situasi yang tidak dikehendaki. Jadi dalam keluarga sakinah juga ada permasalahan, yang menandakan bahwa mereka adalah kumpulan manusia biasa. Namun segala permasalahan yang timbul itu dapat diselesaikan dengan baik. Berikut ini adalah ciri-ciri dari keluarga sakinah<sup>21</sup>:

- a. Keluarga sakinah itu mudah keluar dari segala masalah. Sebesar apapun masalah itu, sedalam apapun masalahnya, seberat apapun timbangannya, keluarga sakinah selalu memiliki cara untuk menyelesaikannya.
- b. Keluarga sakinah itu mudah mengendalikan amarah. Dalam keluarga sakinah, suami dan istri pandai mengontrol emosi. Pandai

<sup>19</sup> Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, ...*, hlm. 171

<sup>20</sup> <http://cbdotnet.blogspot.com/2009/02/pandangan-keluarga-menurut-islam.html>

<sup>21</sup> <http://www.kompasiana.com/pakcah/keluarga-sakinah-seperti-apa57bfe0039893736448388.acd>

- mengendalikan amarah, dan memiliki cara untuk melampiaskan kemarahan secara positif dan produktif. Dalam keluarga sakinah juga terjadi kemarahan, namun mereka pandai mengendalikan.
- c. Keluarga sakinah itu mengutamakan musyawarah. Ada hal-hal penting dalam kehidupan keluarga yang harus dihadapi dan disikapi dengan tepat dan kompak oleh suami dan istri. Misalnya tentang pendidikan anak. Pada keluarga sakinah, mereka mengutamakan musyawarah untuk mendapatkan masa depan terbaik bagi anak-anak. Demikian pula dalam berbagai hal yang penting dan strategis bagi keluarga, mereka mengutamakan musyawarah.
  - d. Keluarga sakinah itu pandai mengelola rasa gelisah. Dalam kehidupan berumah tangga, bisa muncul rasa gelisah yang dupicu oleh kecemburuan, atau kekhawatiran tertentu terhadap pasangan. Dalam keluarga sakinah, mereka pandai mengelola rasa gelisah ini, dengan melakukan tabayun atau recheck kepada pasangan. Mengkonfirmasi perasaan, dugaan, dan kekhawatiran. Mengkomunikasikan kecemburuan kepada pasangan. Mereka saling terbuka untuk adanya konfirmasi seperti ini.
  - e. Keluarga sakinah itu selalu berorientasi jannah (surga). Visi besar yang mengikat keluarga sakinah adalah jannah atau surga. Mereka memiliki visi yang besar, ingin mendapatkan surga dunia dan surga akhirat bersama seluruh anggota keluarga. Untuk itu, tindakan, tingkah laku dan perbuatan anggota keluarga, mengarahkan mereka untuk memiliki ciri-ciri sebagai calon penghuni surga.

Karena yang dinamakan keluarga adalah minimal terdiri atas seorang suami dan seorang istri yang selanjutnya timbul adanya anak atau anak-anak dan seterusnya. Maka, sudah semestinya di dalam sebuah keluarga juga dibutuhkan adanya seorang pemimpin keluarga yang tugasnya membimbing dan mengarahkan sekaligus mencukupi kebutuhan baik itu kebutuhan yang sifatnya *dhobir* maupun yang sifatnya *batiniyah* di dalam rumah tangga tersebut supaya terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dengan keluarga yang sakinah diharapkan akan dapat memberikan ketenteraman hidup secara lahir dan batin terhadap setiap anggota keluarganya sehingga akan terhindar dari sikap keterasingan individu yang memungkinkan sebagai embrio timbulnya radikalisme agama.

### 3. Penelitian yang Relevan

Penelitian Mas'udan (2012) yang berjudul Strategi Dakwah NU Kota Semarang dalam Upaya Deradikalisasi Agama. Islam sejatinya merupakan agama “*rohmatan lil alamin*” yang senantiasa membawa perdamaian dan menebarkan keselamatan bagi insan sekalian alam. Akan tetapi apa yang terjadi apabila kehadiran Islam justru menjadi momok yang menakutkan dikarenakan ada segelintir oknum yang menggunakan kekerasan dengan berlabelkan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, suatu cara penyajian data dengan menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, NU Kota Semarang berpandangan bahwa radikalisme agama merupakan suatu faham dari kelompok tertentu yang selalu menganggap benar sendiri. Mereka menganggap sebagai kelompok yang paling faham terhadap agama. Dalam dakwahnya mereka kurang mengenal toleransi, sehingga mereka sering menempuh jalan kekerasan. Mereka menganggap orang yang tidak seideologi dengan mereka adalah musuh, sehingga mereka menuduh kafir terhadap mereka dan boleh diperangi. Dalam konsep pemerintahan, ideologi yang mereka usung adalah *khilafah*. Hal-hal demikian timbul dikarenakan cara pandang mereka terhadap agama hanya dari segi tekstual saja. Mereka cenderung revolusioner dan menginginkan penerapan syariat di dalam setiap lini kehidupan. Di dalam mengatasi berbagai aksi radikal yang ada, NU Kota Semarang senantiasa mengedepankan strategi kontra radikal, yaitu upaya menangani kekerasan dengan tanpa menggunakan kekerasan. Strategi tersebut diajarkan baik secara struktural organisasi dan seluruh elemenarganya. Diantara strategi yang diterapkan yaitu melalui pencegahan. Upaya tersebut ditempuh dengan menanamkan ajaran *aswaja* kepada para generasi muda. Dengan karismatik para kyai, NU mencoba memberikan keteladanan terhadap warganya. Mereka menetapkan pola kajian agama secara kontekstual dan menggunakan prinsip dialog (*mujadalah billati hiya absan*) di dalam menyikapi fenomena radikalisme yang ada<sup>22</sup>.

Selanjutnya penelitian Nur Isrokhah (2011) yang berjudul “Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Mewujudkan

---

<sup>22</sup>Mas'udan. *Strategi Dakwah NU Kota Semarang dalam Upaya Deradikalisasi Agama*. (Semarang: IAIN Walisongo, 2012)

Keluarga Sakinah (Analisa Buku Manajemen Keluarga Sakinah karya Muhammad Thalib)”. Penelitian ini merupakan penelitian literer, dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasionalistik dan pendekatan psikologis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membangun rumah tangga hendaknya mempunyai tujuan yang jelas, dengan mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, lalu mengelola sebuah keluarga dalam naungan agama yang kuat, agar menjadi keluarga yang berkualitas supaya menghasilkan generasi yang tidak hanya pandai dan berbakat, namun juga berbakti pada orang tua dan juga taat terhadap agamanya.

Meskipun terdapat hal yang agak kontroversial tentang poligami, secara umum konsep keluarga yang ditawarkan Muhammad Thalib tentang membentuk keluarga sakinah cukup relevan dengan asas-asas Bimbingan dan Konseling Pernikahan dan Keluarga Islam antara lain asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas sakinah mawaddah dan rahmah, asas komunikasi dan musyawarah, dan asas sabar dan tawakkal. Pemikiran Muhammad Thalib ini memiliki persamaan prinsip yaitu dalam rangka membangun keluarga sakinah berdasarkan syari'at Islam<sup>23</sup>.

Penelitian M. Fahrudin pada tahun 2007 yang berjudul “*Keseimbangan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Menurut Pemikiran Imam Nawawi Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Perspektif Bimbingan Konseling Keluarga Islam)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Menurut Imam al-Nawawi keseimbangan hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga bukanlah kesamaan wujud sesuatu dan karakternya, tetapi yang dimaksud adalah bahwa hak-hak antara mereka itu saling mengganti dan melengkapi. (2) Imam al-Nawawi di sisi lain juga memberikan keterangan dan indikasi untuk mengakui perlu adanya keseimbangan antara suami istri. Mereka hanya dibedakan pada status fungsional saja. (3) Keseimbangan hak dan kewajiban suami istri menurut Imam al-Nawawi dapat diterapkan dalam bimbingan konseling keluarga Islam dalam

---

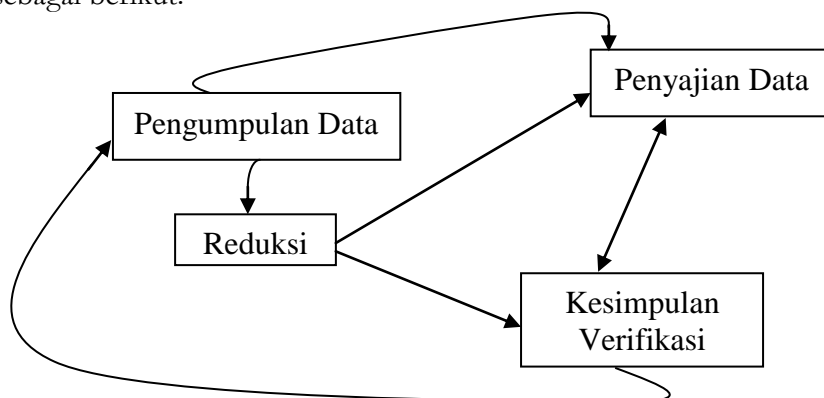
<sup>23</sup>Nur Isrokhah. *Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Analisa Buku Manajemen Keluarga Sakinah karya Muhammad Thalib)*. (Semarang: IAIN Walisongo. 2011).

rangka menciptakan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* yang dicita-citakan keluarga Islam<sup>24</sup>.

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>25</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur yang berhubungan dengan radikalisme agama dan konsep keluarga sakinah, dengan teknik pengumpulan data studi dokumen/studi pustaka. Sedangkan analisis datanya menggunakan tehnik deskriptif analisis data sehingga dalam pelaporan hasil penelitian tidak sekedar menyimpulkan dan menyusun data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi data<sup>26</sup>. Jadi tehnik deskriptif analisis di sini, adalah mengklasifikasikan, mengolah, menganalisis data-data tentang radikalisme agama dan keluarga sakinah, kemudian hasilnya diambil dan dijadikan kesimpulan.

Mengenai prosedur dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Teknik Analisis Data<sup>27</sup> (Miles dan Huberman)

<sup>24</sup>Fahrudin. "Keseimbangan Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Imam Al-Nawawi dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam", (Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah, Tidak Dipublikasikan, 2007)

<sup>25</sup>Moleong, L. J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 2

<sup>26</sup>Ibid. hlm.

<sup>27</sup>Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. (Jakarta: UI Press. 1992), hlm. 56

## **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Ancaman terorisme dan radikalisme di Indonesia memang nyata, meskipun saat ini hanya minoritas Muslim yang radikal, dan lebih sedikit lagi yang suka menggunakan kekerasan. Menjadi Muslim yang liberal, progresif, fundamentalis, radikal, atau inklusif tentu sah-sah saja, dan itu bagian dari hak asasi setiap warga negara Indonesia. Yang menjadi persoalan adalah ketika pola keberagamaan yang kita yakini dan jalani mengancam eksistensi orang lain. Yang lebih parah lagi, ketika suatu kelompok mengaku dirinya yang paling benar dan memiliki kebenaran tunggal, seraya memaksa kelompok yang lain mengikuti paham kelompoknya. Tindakan kelompok radikalisme keagamaan yang kadang menggunakan cara kekerasan, baik verbal maupun non-verbal, tentu saja sangat bertentangan dengan konstitusi kita yang menjamin kemerdekaan beragama, berekspresi, dan berkeyakinan.

Radikalisme memang tidak persis sama dan tidak bisa disamakan dengan terorisme. Radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik. Radikalisme lebih terkait dengan problem intern keagamaan, sedangkan terorisme adalah fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Namun radikalisme kadang kala bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya dan selamanya seperti ini. Karena, sejatinya radikalisme adalah satu tahapan atau satu langkah sebelum terorisme. Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan tindakan destruktif dan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan.

Radikalisme juga banyak berurusan dengan problem terorisme yang menjadikan keamanan dan kenyamanan menjadi terganggu. Oleh karenanya, diskusi tentang radikalisme dan kesadaran masyarakat akan bahaya radikalisme mesti harus dijadikan agenda yang serius dan terus menerus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya radikalisme agama antara lain adalah :

### **1. Sikap keterasingan seseorang/individu dalam keluarga terhadap moral dan akhlak lingkungan dapat berpotensi menimbulkan sikap radikalisme**

Dalam hal ini Surono mengungkapkan, bahwa : “Krisis multidimensional berupa gejala kemerosotan moral (akhlak), dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah

menimpa tunas-tunas muda harapan bangsa. Para orang tua, pendidik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku penyimpangan sosial. Hilangnya moralitas dianggap sebagai sumber kerusakan dan kekacauan di era modern”<sup>28</sup>

Globalisasi dan hubungan antar bangsa sangat berpengaruh pada aspek sosial dan budaya, globalisasi mempengaruhi nilai-nilai solidaritas sosial seperti sikap individualistik, materialistik, hedonistik yang berimplikasi terhadap tatanan budaya masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya bangsa seperti memudarnya rasa kebersamaan, gotong royong, melemahnya toleransi antar umat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama, dan itu semua pada akhirnya akan berdampak pada berkurangnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia.<sup>29</sup>

Timbulnya kelompok-kelompok umat Islam yang melakukan distorsi dalam memahami ajaran agama. Setidaknya ada tiga kelompok yang melakukan distorsi tersebut, yakni kelompok radikalisme agama, kelompok tekstualisme, dan kelompok liberalisme agama. Radikalisme agama dalam banyak kesempatan telah terbukti berdampak pada timbulnya sikap ekstrimisme, di mana sikap tersebut sangat berpotensi menimbulkan tindakan terorisme.<sup>30</sup>

Keluarga sakinah di sini memiliki peranan sebagai benteng dari keterasingan individu yang dapat menyebabkan tindakan-tindakan menyimpang, karena dengan menikah seseorang bukan lagi individu melainkan sebuah embrio kecil dari masyarakat. Hal ini berdampak positif pada kondisi psikis yang berhubungan dengan moral dan akhlak.<sup>31</sup>

Keterasingan moral yang dialami seorang individu berdampak pada timbulnya pandangan yang sempit dan pemikiran yang kaku terhadap apa diyakininya, bisa saja terhadap agama/kepercayaan yang diyakininya. Hal inilah yang melahirkan fanatisme yang kita lihat sekarang ini<sup>32</sup>.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Islam seharusnya cukup untuk dijadikan landasan sikap dan tindakan dalam merespons tantangan perubahan zaman yang sarat dengan berbagai problem

---

<sup>28</sup> (Wawancara : Surono, Kepala Keluarga/Ustad TPQ Darul Ulum)

<sup>29</sup> (Wawancara : Muhadi, Kepala keluarga/Guru PAI)

<sup>30</sup> (Wawancara : Ibnu Shodiq, Kepala keluarga/Wirawasta)

<sup>31</sup> (Wawancara : Surono, Kepala Keluarga/Ustad TPQ Darul Ulum)

<sup>32</sup> *Ibid*



kehidupan dari berbagai dimensinya. Setiap problema dalam kehidupan maupun persoalan remaja dalam kehidupan kontemporer, idealnya nilai-nilai agama secara fungsional dapat berdampak positif terhadap kehidupan dan pergaulan sosial.

## **2. Sikap keterasingan seseorang/individu dalam keluarga terhadap keterbelakangan sosial ekonomi keluarga dapat berpotensi menimbulkan sikap radikalisme**

Terorisme yang belakangan ini marak timbul merupakan reaksi dari kesenjangan ekonomi yang terjadi di dunia. Liberalisme ekonomi yang mengakibatkan perputaran modal hanya bergulir dan dirasakan bagi yang kaya saja, mengakibatkan jurang yang sangat tajam kepada yang miskin. Jika pola ekonomi seperti itu terus berlangsung pada tingkat global, maka yang terjadi reaksinya adalah terorisme internasional. Namun jika pola ekonomi seperti ini diterapkan pada tingkat Negara tertentu, maka akan memicu tindakan terorisme nasional. Karena boleh jadi problem kemiskinan, pengangguran dan keterjepitan ekonomi dapat mengubah pola pikir seseorang dari yang sebelumnya baik, menjadi orang yang sangat kejam dan dapat melakukan apa saja, termasuk melakukan terror.<sup>33</sup>

Radikalisme yang berbasis kelompok agama terkait erat dengan kemiskinan. Hal ini didukung fakta bahwa radikalisme banyak terjadi di negara-negara berkembang dan negara-negara miskin. Radikalisme ini diekspresikan dalam bentuk pemberontakan sebagian masyarakat yang kecewa terhadap pemerintahannya yang dinilai telah gagal menciptakan kesejahteraan rakyatnya, perang saudara antar-etnis, golongan, ideologi demi sebuah kekuasaan dan untuk menguasai kekuasaan, dan yang lainnya.<sup>34</sup>

Salah satu cara untuk menghentikan radikalisme di masyarakat perlu ada usaha dari seluruh elemen bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pemerintah sebagai pelayan masyarakat, harus bisa menciptakan iklim perekonomian yang stabil. Dengan semua usaha itu, masyarakat Indonesia bisa terhindar dari problem kemiskinan yang berkepanjangan. Radikalisme pun akan bisa diminimalisasi.<sup>35</sup>

Kemiskinan, pengangguran dan problematika ekonomi yang lain dapat merubah sifat seseorang yang baik menjadi orang yang

---

<sup>33</sup> (Wawancara : Muhadi, Kepala keluarga/Guru PAI)

<sup>34</sup> (Wawancara : Surono, Kepala Keluarga/Ustad TPQ Darul Ulum).

<sup>35</sup> (Wawancara : Ibnu Shodiq, Kepala keluarga/Wirawasta)

kejam. Sehingga mereka tidak segan-segan melakukan hal-hal yang diluar dugaan kita. Sebagaimana hadist nabi yang berbunyi: “*kefakiran dapat menyeret kita kepada kekafiran*”.

Disini peranan keluarga terdapat pada upaya meningkatkan taraf hidup yaitu dengan cara meningkatkan pendapatan atau penghasilan agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari maka hal-hal diluar dugaan tidak akan terjadi pada sebuah keluarga yang sakinah.

### **3. Sikap keterasingan seseorang/individu dalam keluarga terhadap pendidikan dapat berpotensi menimbulkan sikap radikalisme**

Dalam konteks ini, agama seringkali dipersepsikan sebagai faktor yang memengaruhi radikalisme bagi seorang individu. Maka, pendidikan agama perlu dikembalikan fungsinya untuk memperkuat pembangunan karakter dan mentalitas kaum muda. Hal ini penting karena kita sangat perlu mendidik generasi muda yang unggul dan berkarakter serta jauh dari sifat-sifat negatif, intoleransi, diskriminasi, prasangka, dan radikalisme.

Sebuah keluarga perlu melakukan penekanan terutama pada pendidikan, selain bertujuan untuk masa depan putra-putrinya juga untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi seperti sekarang ini, salah satunya adalah radikalisme agama.<sup>36</sup>

Pendidikan bukanlah faktor yang langsung menyebabkan radikalisme. Radikalisme dapat terjadi dikarenakan melalui pendidikan yang salah. Terutama adalah pendidikan agama yang sangat sensitif, kerena pendidikan agama “*amar ma'ruf nabi munkar*”, namun dengan pendidikan yang salah akan berubah menjadi “*amar munkar*”. Dan tidak sedikit orang-orang yang terlibat dalam aksi terorisme justru dari kalangan yang berlatar pendidikan umum, seperti dokter, insinyur, ahli teknik, ahli sains, namun hanya mempelajari agama sedikit dari luar sekolah, yang kebenaran pemahamannya belum tentu dapat dipertanggung-jawabkan. Atau dididik oleh kelompok Islam yang keras dan memiliki pemahaman agama yang serabutan.<sup>37</sup>

Radikalisme sekarang sudah marak di Indonesia dan faktanya sekarang banyak kaum muda yang mulai terjangkit radikalisme, bahkan terorisme. Aksi radikalisme tersebut timbul dikarenakan

<sup>36</sup> (Wawancara : Surono, Kepala Keluarga/Ustad TPQ Darul Ulum)

<sup>37</sup> (Wawancara : Muhadi, Kepala keluarga/Guru PAI)

mereka tidak dapat menerima perbedaan. Mereka anggap perbedaan adalah ancaman, sehingga harus di musnahkan.

Menurut Muhadi yang seorang guru dan praktisi mengungkapkan : “Minimnya jenjang pendidikan, mengakibatkan minimnya informasi pengetahuan yang didapat, ditambah dengan kurangnya dasar keagamaan mengakibatkan seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap tinggi keilmuannya tanpa dicerna terlebih dahulu, hal ini akan menjadi bumerang jika informasi didapat dari orang yang salah”.<sup>38</sup>

Hal ini dapat di antisipasi dengan menanamkan pada diri kita dan anak didik kita, bahwa Islam adalah agama persatuan yang bervisikan perdamaian dan kerahmatan. Selain itu kita juga selalu mengingatkan bahwa Indonesia terbentuk dari berbagai perbedaan namun tetap dalam persatuan “*Bhineka Tunggal Ika*”. Falsafah yang demikian inilah yang seharusnya kita tanamkan pada diri mereka agar senantiasa bertoleransi terhadap perbedaan.

Senada dengan pernyataan di atas Ibnu Shodiq mengungkapkan : “Jadilah muslim yang senantiasa merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, dan jadilah muslim yang senantiasa mendidik bukan menghardik. Jadilah muslim yang senantiasa mentolerir akan perbedaan, kerena perbedaan itu indah jika mengambil dari segi positifnya. Sangat penting memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang multikultural karena hal itu akan sangat berpengaruh juga terhadap sikap dan pemahaman murid-muridnya”.<sup>39</sup>

Perlu dijelaskan lebih dahulu tentang konsep jihad dalam Islam yang sebenarnya. Ini penting sebab tindakan radikalisme atas nama agama sering diidentikkan dengan jihad di jalan Allah. Sebagai doktrin agama, jihad merupakan doktrinal yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam menjawab tantangan zaman. Hal yang perlu disadari adalah bahwa jihad bukanlah produk otoritas individu atau penafsiran organisasi tertentu. Melainkan produk dari berbagai individu dan otoritas yang menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip teks-teks suci dalam konteks-konteks khusus secara historis dan politis. Untuk itu kita harus membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara historis. Kita bisa melihat ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang jihad dalam QS. Al-Baqarah : 190

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> (*Wawancara* : Ibnu Shodiq, Kepala keluarga/Wiraswasta)

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya : “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaii batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaii batas”.

Kandungan ayat-ayat di atas menekankan jihad sebagai perjuangan yang inheren dengan kesulitan dan kerumitan menuju kehidupan yang lebih baik. Berjuang melawan hawa nafsu di dalam diri sendiri dalam rangka mencapai keutamaan, melakukan upaya sungguh-sungguh untuk berbuat kebajikan dan membantu memperbaiki kehidupan masyarakat. Jadi jihad dalam Islam tidak identik dengan kekerasan dan radikalisme.

Timbulnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana Internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia.

Tuduhan-tuduhan dan propaganda Barat atas Islam sebagai agama yang menopang gerakan radikalisme telah menjadi retorika Internasional. Label radikalisme bagi gerakan Islam yang menentang Barat dan sekutu-sekutunya dengan sengaja dijadikan komoditi politik. Gerakan perlawanan rakyat Palestina, Revolusi Islam Iran, Partai FIS Al-Jazair, perilaku anti-AS yang dipertunjukkan Mu'ammarr Ghadafi ataupun Saddam Hussein, gerakan Islam di Mindanao Selatan, gerakan masyarakat Muslim Sudan yang anti-AS, merebaknya solidaritas Muslim Indonesia terhadap saudara-saudara yang tertindas dan sebagainya, adalah fenomena yang dijadikan media Barat dalam mengkapanyekan label radikalisme Islam.

Dalam perspektif Barat, gerakan Islam sudah menjadi fenomena yang perlu dicurigai. Terlebih-lebih pasca hancurnya gedung WTC New York yang dituduhkan dilakukan oleh kelompok Islam garis keras (Al-Qaeda dan Taliban) semakin menjadikan term radikalisme Islam menjadi wacana yang lebih menggelombang yang berimplikasi pada sikap kecurigaan masyarakat dunia, terutama bangsa Barat dan

Amerika Serikat terhadap gerakan Islam. Hal yang demikian terjadi karena orang-orang Eropa Barat dan Amerika Serikat berhasil dalam melibatkan dan mewarnai media sehingga mampu membentuk opini publik.

Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Tetapi memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku yang dalam bahasa peradaban global sering disebut kaum radikalisme Islam. Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang *interpretable*.

Dalam tradisi pemikiran teologi keagamaan, fundamentalisme merupakan gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebutan fundamentalis memang terkadang bermaksud untuk menunjuk kelompok pengembali (revivalis) Islam. Tetapi terkadang istilah fundamentalis juga ditujukan untuk menyebut gerakan radikalisme Islam.

Dengan demikian lebih cenderung menggunakan istilah radikalisme dari pada fundamentalisme karena pengertian fundamentalisme dapat memiliki arti-arti lain yang terkadang mengkaburkan makna yang dimaksudkan sedang radikalisme dipandang lebih jelas makna yang ditunjukkannya yaitu gerakan yang menggunakan kekerasan untuk mencapai target politik yang ditopang oleh sentimen atau emosi keagamaan. Sebutan untuk memberikan label bagi gerakan radikalisme bagi kelompok Islam garis keras juga bermacam-macam seperti ekstrim kanan, fundamentalis, militan dan sebagainya.

M.A. Shaban menyebut aliran garis keras (radikalisme) dengan sebutan neo-Khawarij. Sedangkan Harun Nasution menyebutnya dengan sebutan khawarij abad ke dua puluh (abad 21-pen) karena memang jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan adalah dengan menggunakan kekerasan sebagaimana dilakukan golongan Khawarij pada masa pasca *Tabkim*.

Menurut ajaran Islam membentuk keluarga *Islami* merupakan kebahagiaan dunia akhirat juga merupakan salah satu tujuan dari pembinaan keluarga dalam Islam. Kepuasan dan ketenangan jiwa akan

tercermin dalam kondisi keluarga yang damai, tenteram, tidak penuh gejolak. Bentuk keluarga seperti inilah yang dinamakan keluarga sakinah. Keluarga demikian ini akan dapat tercipta apabila dalam kehidupan sehari-harinya seluruh kegiatan dan perilaku yang terjadi di dalamnya diwarnai dan didasarkan dengan ajaran agama. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi SAW di dalam haditsnya bahwa di dalam keluarga sakinah terjalin hubungan suami-istri yang serasi dan seimbang, tersalurkan nafsu seksual dengan baik di jalan yang diridhai Allah SWT, terdidiknya anak-anak yang shaleh dan shalihah, terpenuhi kebutuhan lahir, bathin, terjalin hubungan persaudaraan yang akrab antara keluarga besar dari pihak suami dan dari pihak istri, dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik, dapat menjalin hubungan yang mesra dengan tetangga, dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula.

Keluarga merupakan benteng terdepan dalam mencegah timbulnya radikalisme. Dalam konteks ini, maka orang tua harus dibekali pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang nasionalisme kebangsaan. Orang tua adalah benteng terdepan dalam mencegah radikalisme, karena mereka paling awal membaca tanda-tanda ekstrimisme di tiap-tiap individu di dalam keluarga.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap keterasingan seseorang/individu dalam keluarga terhadap moral dan akhlak lingkungan dapat berpotensi menimbulkan sikap radikalisme.

Krisis multidimensional berupa gejala kemerosotan moral (akhlak) dapat memunculkan identitas baru seperti tindakan anarkhis dan radikalisme, untuk itu diperlukan bimbingan di dalam keluarga yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan moral individu dalam keluarga.

2. Sikap keterasingan seseorang/individu dalam keluarga terhadap keterbelakangan sosial ekonomi keluarga dapat berpotensi menimbulkan sikap radikalisme

Kemiskinan, pengangguran dan problematika ekonomi yang lain dapat merubah sifat seseorang. Karena dalam keadaan terdesak atau himpitan ekonomi apapun bisa di lakukan bisa saja menjurus pada radikalisme. Peranan keluarga terdapat pada upaya

meningkatkan taraf hidup yaitu dengan cara meningkatkan pendapatan atau penghasilan agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari maka hal-hal diluar dugaan tidak akan terjadi pada sebuah keluarga yang sakinah. Sedangkan di bidang sosial lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perubahan seorang individu dalam keluarga, untuk itulah peran keluarga sangat dibutuhkan.

3. Sikap keterasingan seseorang/individu dalam keluarga terhadap pendidikan dapat berpotensi menimbulkan sikap radikalisme Pendidikan bukanlah faktor yang langsung menyebabkan radikalisme. Radikalisme dapat terjadi dikarenakan melalui pendidikan yang salah. Hal ini juga ditegaskan individu hanya mempelajari agama sedikit dari luar sekolah, yang kebenaran pemahamannya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Atau dididik oleh kelompok Islam yang keras dan memiliki pemahaman agama yang serabutan.

## F. Saran

1. Bagi Masyarakat hendaknya terus dan selalu berupaya meningkatkan toleransi antar umat beragama, baik sesama muslim ataupun dengan non muslim. Oleh karena itu, pemahaman terhadap agama hendaknya harus dibarengi dengan konteks sosial (kontekstual) yang ada.
2. Bagi pemerintah, politisi dan tokoh agama, hendaknya bersikap adil dan bijaksana terhadap fenomena munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme agama, sehingga tidak memperparah jurang perbedaan antara kelompok yang satu dengan lainnya, yang sejatinya perbedaan itu dapat diambil manfaat dan hikmahnya. Oleh karena itu hindarkan kebiasaan diri yang mudah *justifikasi* seseorang hanya karena beda paradigma dan yang paling utama, jangan mencoba memaknai dan menafsirkan suatu hukum syara' apabila kita belum mempunyai kapabilitas tentangnya.
3. Akhirnya, penulis juga berharap adanya penelitian lanjutan (*fother research*) dari hasil penelitian ini, yang topiknya lebih spesifik lagi untuk mengungkap beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW terkait dengan perintah bersikap toleran untuk menuju perdamaian dan larangan bertindak kekerasan yang dapat merugikan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, “Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 2, Desember 2012/1434” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Ahmad Alberjowi " *Islam bukan Teroris*" Dalam Blog WordPress.com
- Azra, Azyumardi, “*Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama*”, makalah dalam workshop “Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah”, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor.
- Fadjar, Abdullah dkk, *Laporan Penelitian Islam Kampus*, (Jakarta, Ditjen Dikti Depdiknas, 2007)
- Fahrudin, ”*Keseimbangan Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Imam Al-Nawawi dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam*”, Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah, Tidak Dipublikasikan, 2007)
- Fauzi AM, *Terorisme tak Labir dari Rahim Pesantren*, (Indopos, 10 Des 2005)
- <http://blog.re.or.id/keluarga-dalam-pandangan-islam.htm>
- <http://cbdotnet.blogspot.com/2009/02/pandangan-keluarga-menurut-islam.html>
- <http://www.id.Wikipedia.org/vviki/Muhammad bin abdul wahab>
- <http://www.id.wikipedia.org/vviki/dialienasi>. Akses 3 januari 2013
- [http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/02/06/brk\\_200602\\_06\\_73494.id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/02/06/brk_200602_06_73494.id.html)
- <http://id.vvikipedia.org/vviki/fislamofobia>.
- Mas’udan. *Strategi Dakwah NU Kota Semarang dalam Upaya Deradikalisasi Agama*. (Semarang: IAIN Walisongo. 2012)
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. (Jakarta: UI Press. 1992)
- Moleong, L J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000)
- Nasution, harun, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995)



- Nur Isrokhah. “*Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Menwujudkan Keluarga Sakinah (Analisa Buku Manajemen Keluarga Sakinah karya Muhammad Thalib)*”. (Semarang: IAIN Walisongo, 2011)
- Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008)
- Rubaidi, A. , *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* , (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010)
- Shaban, M.A., *Islamic History*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994)